

BEKERJA DENGAN HATI
(Studi Kualitatif Fenomenologi pada Perawat di RSUD Kelet
Unit Rehabilitasi Kusta)

Vera Yunita Christiani
15010113120051

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

Abstrak

Setiap pasien yang datang kepada petugas kesehatan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Hal serupa juga berlaku bagi pasien yang terkena penyakit kusta. Kusta merupakan penyakit yang menular, sehingga mereka yang terkena penyakit ini akan merasa tidak percaya diri dan diasingkan dari lingkungan sosialnya, sehingga pasien kusta membutuhkan bantuan dari segi medis dan psikis. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pengalaman menjadi perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Unit Rehabilitasi Kusta, dan berfokus pada dinamika kehidupan subjek dalam menjalani profesinya sebagai perawat pasien kusta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga subjek pada saat menjalani profesinya sebagai perawat pasien kusta memiliki pengalaman psikologi, seperti: keputusan ketiga subjek memilih perawat sebagai pekerjaan yang akan dijalani, pengenalan akan penyakit kusta dan lingkungan rumah sakit tempat ketiga subjek bekerja. Pengalaman tersebut tak luput dari respon dari keluarga ketiga subjek dan proses memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kusta. Pengalaman bersama pasien kusta juga menjadi bagian dari pengalaman psikologis ketiga subjek dalam kehidupan saat ini. Tindakan ketiga subjek dalam menolong pasien kusta dengan memberikan perhatian secara medis dan psikis merupakan bentuk tindakan prososial.

Kata kunci: perawat, kusta, prososial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pada zaman sekarang sering disibukkan dengan kegiatan yang mengesampingkan kesadaran untuk menjaga kesehatan. Hal tersebut di sampaikan oleh Menteri Kesehatan Nila Moeloek bahwa kesadaran masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan masih sangat rendah (AntaraNews, 21/10/17). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan hanya mencapai angka 20 persen. Menteri kesehatan juga menyampaikan agar masyarakat Indonesia menjalankan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yang memprioritaskan pada tiga hal, yakni aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, perbanyak konsumsi buah dan sayur, dan memeriksakan kondisi kesehatan. Kegiatan tersebut dilakukan karena kesehatan merupakan hal yang paling berharga bagi setiap individu, karena apabila kesehatan terganggu akan memengaruhi aktivitas dan produktivitas individu.

Kesehatan yang terganggu dapat dipengaruhi oleh pola hidup yang tidak sehat, terlalu banyak mengkonsumsi *junk food*, kurang jam istirahat, dan kurang menjaga kebersihan tubuh, dapat menyebabkan individu terserang penyakit. Setiap individu yang telah terserang penyakit memerlukan bantuan untuk mengatasi sakitnya, bantuan yang dibutuhkan berupa perawatan melalui obat yang harus di konsumsi, atau tindakan medis lainnya. Bahkan untuk proses pemulihan, sebagian penyakit memerlukan perawatan yang intens melalui tenaga medis Rumah Sakit. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang

menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UURI No 44 tahun 2009 Tentang Rumah Sakit Bab 1 pasal 1). Hal ini juga sejalan dengan program yang disediakan pemerintah, seperti Kartu Indonesia Sehat yang diberikan untuk mempermudah seseorang mendapatkan pelayanan kesehatan. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan (2014) menjelaskan bahwa Kartu Indonesia Sehat (KIS) berfungsi sebagai kartu jaminan kesehatan yang dapat digunakan untuk mendapatkan layanan kesehatan gratis di fasilitas kesehatan tingkat pertama dan tingkat lanjutan, sesuai dengan jenis penyakit yang diderita penerima KIS.

Persyaratan sumber daya manusia bagi Rumah Sakit yaitu harus memiliki tenaga tetap yaitu meliputi tenaga medis dan penunjang medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga manajemen Rumah Sakit dan tenaga nonkesehatan (UURI No 44 tahun 2009 pasal 12). Dalam hal ini dokter dan perawat memiliki andil yang besar dalam proses pemulihan individu dari sakit yang dialami, dalam memberikan tindakan keperawatan. Potter & Perry (2009) menjelaskan bahwa ilmu keperawatan dipengaruhi faktor eksternal. Faktor-faktor ini termasuk perubahan populasi, hak manusia, meningkatnya jumlah masyarakat yang terlayani secara medis, dan ancaman bioterorisme.

Pada lingkungan ini, perawat menjalin komunikasi yang dekat dengan seluruh anggota tim pelayanan kesehatan. Kemampuan berfikir kritis dan mengenali masalah pasien secara cepat dan tepat sangatlah penting. Perencanaan dan koordinasi untuk menyampaikan pelayanan secara kompeten dan tepat waktu.

Perawat harus menerapkan informasi yang berdasarkan bukti (data) saat memilih intervensi untuk meningkatkan kondisi kesehatan pasien. Perawat berhadapan dengan pasien yang mengharapkan asuhan keperawatan yang berkualitas dan perawatan profesional sebagai penyedia perawatan kesehatan yang terdidik dengan baik. Proses keperawatan sebagai alat bagi perawat untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien, memiliki arti penting bagi kedua belah pihak yaitu perawat dan pasiennya. Proses asuhan keperawatan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah pasien, juga dapat menunjukkan profesionalitas yang tinggi melalui profesinya, serta memberikan kebebasan pada pasien untuk mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pelayanan keperawatan mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Salah satu faktor yang mendukung pernyataan tersebut adalah dapat dilihat dari unit pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, yang mengharuskan tenaga perawatan selama 24 jam berada di sisi pasien. Keperawatan merupakan suatu seni dan ilmu pengetahuan. Sebagai perawat profesional, perawat akan memberikan perawatan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan rasa hormat terhadap diri klien. Sebagai ilmu pengetahuan, keperawatan merupakan ilmu pengetahuan yang terus berubah seiring penemuan baru dan inovasi (Potter & Perry, 2009).

Potter & Perry (2009) menjelaskan bahwa keperawatan bukanlah sekumpulan keterampilan ilmu tertentu serta bukanlah individu yang dilatih untuk tugas tertentu saja. Keperawatan memiliki tujuan yaitu menolong orang

mendapatkan kembali, mengelola, atau memperbaiki kesehatan. Perawat adalah sebuah profesi. Perawat adalah salah satu pilihan pekerjaan, ketika seseorang memasuki dunia pekerjaan. Pekerjaan bukan hanya berperan sebagai sumber pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang mendasar, namun beberapa orang memperoleh identitasnya melalui pekerjaan. Pekerjaan juga memiliki sebuah struktur dan ritme dalam hidup yang sering kali hilang jika individu tidak bekerja selama periode tertentu (Santrock, 2012).

UU RI nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan, menjelaskan bahwa perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sebagai seorang perawat harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan bukan hanya memenuhi dan menolong pasien secara fisik, namun juga menolong pasien secara emosional. Hal ini dilakukan agar pasien mendapatkan rasa nyaman dan aman selama proses pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2014), menemukan adanya bentuk pelayanan psikologis yang diberikan kepada pasien berdasarkan rasa simpatik dan empati perawat dalam melakukan tindakan perawatan ketika pasien sakit, memberikan kenyamanan bagi pasien dalam memenuhi kebutuhannya untuk minum obat dan makan secara teratur.

Melaksanakan tugas keperawatan, petugas kesehatan atau yang disebut sebagai perawat akan menemukan berbagai jenis pasien dengan berbagai jenis keluhan penyakit. Perawat dituntut untuk memiliki kemampuan untuk melakukan

pendekatan kepada pasien guna membangun hubungan dengan pasien, sehingga menumbuhkan rasa percaya selama melakukan prosedur pengobatan. Kepuasan seorang pasien terhadap pelayanan yang didapatkannya dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan sesuai dengan hak dan kebutuhannya sebagai pasien terpenuhi terkait dengan penyakit yang dialaminya, juga diberikan kebebasan untuk bertanya mengenai penyakit yang sedang di deritanya (Rusdiana, 2014). Bagi seorang perawat, tidak diperbolehkan dalam memilih pasien dengan kondisi penyakit tertentu. Setiap pasien yang datang kepada petugas kesehatan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Meskipun pasien datang dengan penyakit menular, petugas kesehatan harus tetap memberikan pelayanan terbaiknya. Salah satu jenis penyakit menular dan mengharuskan pasien diasingkan dari lingkungannya adalah kusta.

Kusta adalah penyakit yang menyerang organ tubuh terluar dan terbesar pada manusia, yaitu kulit. Kulit merupakan organ yang esensial dan vital juga sebagai cerminan kesehatan, hal ini dikarenakan kulit dapat dengan mudah dilihat dan diraba. Secara imunologis kulit merupakan suatu organ yang kompeten dan berperan penting bagi pertahanan tubuh. Kulit yang tidak sehat akan dengan mudah terkena bakteri dan mengakibatkan berbagai macam penyakit. Kulit memiliki peranan yang sangat penting, selain fungsi utama menjaga kelangsungan hidup adalah untuk mencegah terjadinya kehilangan cairan tubuh yang esensial, melindungi dari masuknya zat-zat kimia beracun dari lingkungan dan mikroorganisme, fungsi imunologis, melindungi dari kerusakan akibat dari sinar

UV, mengatur suhu tubuh, sintesis vitamin D, berperan penting dalam daya tarik seksual dan interaksi sosial (Graham-Brown, Robin. 2005).

Kusta termasuk penyakit tertua yang dikenal sejak 1400 sebelum masehi (Djuanda, A. 2007). Kusta disebut sebagai lepra, yang disebut juga dalam Kitab Injil. Penyakit kusta disebabkan oleh bakteri yang bernama *Mycrobacterium Leprae*. Bakteri ini berkembang dalam waktu sekitar 2-3 minggu, mampu bertahan dalam masa inkubasi sekitar 2-5 tahun bahkan lebih dari 5 tahun (Djuanda, A. 2007). Kusta merupakan penyakit yang menular, mereka yang terkena penyakit ini akan merasa tidak percaya diri, orang-orang disekeliling penderita kusta cenderung menjauhkan diri karena takut tertular. Penyebaran kusta dari satu tempat ke tempat lainnya, disebabkan oleh penyebaran penduduk yang telah terinfeksi penyakit tersebut.

Kasus kusta di seluruh dunia selama 12 tahun terakhir ini telah menurun 85% di sebagian besar negara atau wilayah endemis (FKUI, 2007). Indonesia hingga saat ini merupakan salah satu negara dengan beban penyakit kusta yang tinggi. Pada tahun 2013, Indonesia memiliki jumlah kasus kusta baru sebanyak 16.856 kasus dan jumlah kecacatan tingkat 2 di antara penderita baru sebanyak 9.86% (WHO. 2013). Penyakit kusta merupakan salah satu dari delapan penyakit terabaikan atau *Neglected Tropical Disease* (NTD) yang masih ada di Indonesia, yaitu Filaria, Kusta, Frambusia, Dengue, Helminthiasis, Schistosomiasis, Rabies dan Taeniasis. Walaupun demikian, Indonesia sudah mengalami kemajuan yang pesat dalam pembangunan disegala bidang kesehatan, termasuk didirikannya rumah sakit khusus penderita kusta.

Kusta bagi sebagian masyarakat merupakan penyakit yang menakutkan karena dampak dari penyakit ini adalah kelainan bentuk pada bagian tubuh. Penderita kusta bukan hanya menderita secara fisik, namun juga dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Pasien penderita kusta perlu mendapatkan perawatan secara medis dan juga pendampingan secara emosional, sehingga pasien mendapatkan pertolongan yang maksimal. Hadirnya rumah sakit kusta sebagai area yang memfokuskan keberadaan dan perawatan pasien kusta, membuat profesi sebagai perawat pasien kusta menjadi unik bila dibandingkan dengan profesi perawat lainnya yang pada umumnya merawat pasien yang tidak diasingkan dari masyarakat. Dibandingkan pasien kusta yang hanya di rawat di rumah dan mengalami keterpurukan, pasien kusta yang di rawat di rumah sakit, mereka menemukan harapan dan optimis dengan kehidupan masa depan (Istifadah, 2014). Harapan untuk segera sembuh dari penyakit kusta menjadi semangat bagi mereka untuk segera kembali menjalani aktivitas kehidupan mereka seperti sedia kala. Selain dokter, perawat memegang peranan yang besar dalam gerak rumah sakit sebagai tindakan menolong pasien. Masa isolasi yang dialami oleh pasien dari masyarakat bahkan keluarga, membuatnya membutuhkan orang yang peduli pada kelangsungan hidupnya. Merawat pasien kusta membutuhkan kesabaran dan proteksi diri yang benar, karena jika perawat lalai akan membahayakan bagi dirinya sendiri dan pasien.

Selain itu, sebagai seorang perawat pasien kusta harus memiliki regulasi diri yang baik, karena dituntut untuk merawat pasien kusta yang memiliki emosi yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan kehidupan penderita kusta penuh dinamika,

sehingga realitas lingkungan sekitarnya mempengaruhi semangat pasien kusta untuk tetap bertahan hidup (Istifadah, 2014). Sebuah penelitian kepatuhan meminum obat yang menggunakan metode kasus kontrol, dengan jumlah responden 30 orang kasus dan 30 kontrol, menunjukkan bahwa peran keluarga dan petugas kesehatan mempengaruhi kepatuhan pasien kusta untuk mendapatkan pengobatan (Khotimah, 2014).

Perawat disebut juga *caregiver* merupakan seorang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami ketidak mampuan dan memerlukan bantuan karena penyakit dan keterbatasannya. Para perawat juga dituntut untuk memberikan perawatan yang terbaik setiap harinya. Seorang perawat harus berperan sebagai *motivator* dan *educator* bagi pasien yang ditanganinya, seorang perawat juga sebagai *partner* pasien, sebagai penolong untuk memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani pengobatan (Amaliah, 2013).

Oleh karena itu, saat perawat memutuskan untuk menjadi perawat pasien kusta, dapat dikatakan bahwa mereka tidak semata-mata hanya mencari materi. Mereka mempunyai alasan tersendiri dibalik keputusan tersebut. Selain itu, mereka tentu memiliki komitmen yang kuat untuk bertahan pada pekerjaan yang mereka jalani sebagai perawat (Septina, 2016). Keputusan perawat untuk merawat pasien kusta bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja, namun juga memenuhi kebutuhan yang ditujukan bagi kesehatan orang lain, sehingga menjadikan kondisi fisik dan psikis orang lain menjadi lebih baik. Perilaku ini disebut juga dengan perilaku prososial.

B. Permasalahan Penelitian

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit yang menakutkan, sehingga masyarakat kerap menghindari pasien yang terkena penyakit tersebut. Banyak orang yang beranggapan bahwa ketika berada di dekat pasien kusta akan tertular. Meskipun begitu, ada sebuah profesi yang memiliki kepedulian untuk merawat pasien kusta. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman subjektif yang dialami oleh perawat pasien kusta terkait dengan apa yang menjadi alasan sebagian perawat bersedia untuk bekerja di rumah sakit Unit Rehabilitasi kusta.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman sebagai perawat pasien kusta untuk tetap bertahan menjalankan profesinya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengalaman menjadi perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Jepara Unit Rehabilitasi Kusta. Penelitian ini berfokus pada dinamika kehidupan subjek dalam menjalani profesinya sebagai perawat pasien kusta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu

psikologi sosial. Khususnya mengenai gambaran pengalaman subjektif perawat pasien kusta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Membantu subjek menggambarkan bagaimana kondisi psikologisnya dalam bekerja untuk merawat pasien kusta dapat lebih menggali motivasi internalnya untuk tetap bekerja dengan maksimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi pada pengelola rumah sakit untuk lebih memberikan pelayanan yang terbaik untuk pasien yang berada rumah sakit Unit Rehabilitasi kusta.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memahami lebih dalam mengenai gambaran pengambilan keputusan pada perawat pasien kusta, dan bagaimana perawat pasien kusta dapat bertahan untuk mendampingi pasien penderita kusta.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang berkaitan dengan pengalaman menjadi perawat pasien kusta.